

PENYULUHAN DAN PEMBINAAN KADER DALAM PENDATAAN STUNTING DI PUSKESMAS TEUPIN RAYA TAHUN 2021

Zaitun¹, Salamah², Ajirna Dewi³

¹Akademi Kebidanan Darul Husada, Sigli, Aceh Indonesia
^{2,3}Akademi Kebidanan Darul Husada, Sigli, Aceh, Indonesia
zaitunumrah@gmail.com

Abstrak: Anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan *Stunting* disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. 1000 HPK merupakan periode percepatan tumbuh kembang anak (*gold period*) yang dimulai sejak dalam kandungan selama 280 hari kehamilan sampai masa balita selama 720 hari atau sekitar 2 tahun. Periode ini merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap anak pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini (Achadi, 2020). Pada program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini, bertujuan untuk memberdayakan kader dalam mengatasi masalah stunting melalui upaya promotif melalui Penyuluhan Penilaian Tumbuh Kembang Anak mempraktekkan langsung cara pengukuran dan penimbangan balita oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang stunting dan pencegahannya, Selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan dan kader secara rutin.

Kata Kunci : Penyuluhan, Stunting

Abstract: *Short children (stunting) is one of the nutritional problems faced in the world, especially in poor and developing countries. Stunting is a problem because it is associated with an increased risk of morbidity. Stunting is caused by a long-term lack of nutrition during the first 1000 days of life (HPK), which is a critical period. 1000 HPK is a period of acceleration of child growth and development (gold period) which starts from the womb for 280 days of pregnancy until toddlerhood for 720 days or around 2 years. This period is a period that determines the quality of life so it is called the golden period. This period is a sensitive period because the consequences for children at this time will be permanent and cannot be corrected. For this reason, it is necessary to fulfill adequate nutrition at this age (Achadi, 2020). In the community service program implemented, it aims to empower cadres in overcoming stunting problems through promotive efforts through Counseling on Assessment of Child Growth and Development by practicing directly how to measure and weigh toddlers by the community service team. The result of community service is an increase in cadres' knowledge about stunting and its prevention. Furthermore, to increase cadres' knowledge about stunting, continuous educational efforts and regular cadres are needed*

Keywords: *Counseling, Stunting*

Pendahuluan

Masalah gizi pada anak masih menjadi masalah di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami masalah *triple burden* yang terdiri dari defisiensi kalori dan protein, defisiensi zat gizi mikro, dan skaligus kelebihan kalori (Izwardy, 2019). Salah satu masalah defisiensi kalori protein yang utama adalah stunting. Stunting merupakan suatu keadaan gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya (kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada

masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah stunting cukup tinggi. Indonesia menduduki peringkat ke-5 dengan jumlah balita stunting di dunia yaitu sebanyak 37%. Berdasarkan data Riskesdas 2018 terdapat penurunan jumlah proporsi balita dengan status gizi sangat pendek dan pendek yaitu 37,2% pada tahun 2013 dan 30,8% pada tahun 2018. Namun jumlah ini masih cukup tinggi untuk mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2020-2024 yaitu prevalensi stunting menjadi 19%. Propinsi Bengkulu merupakan salah satu propinsi dengan satu dari 100 kabupaten yang menjadi target untuk prioritas intervensi stunting (TNP2K, 2017).

Anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan. *Stunting* disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. 1000 HPK merupakan periode percepatan tumbuh kembang anak (*gold period*) yang dimulai sejak dalam kandungan selama 280 hari kehamilan sampai masa balita selama 720 hari atau sekitar 2 tahun. Periode ini merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas. Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap anak pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini (Achadi, 2020).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya dengan gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak (Kemenkes RI, 2018).

Masalah stunting dapat menyebabkan dampak buruk dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek stunting adalah gangguan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa; serta meningkatnya mortalitas dan morbiditas. Dampak jangka panjang yang muncul akibat stunting adalah penurunan kemampuan fungsi kognitif dan rendahnya

prestasi belajar; imunitas yang melemah sehingga rentan terkena penyakit infeksi dan berisiko tinggi terserang penyakit degeneratif, obesitas maupun gangguan reproduksi; serta dapat berdampak terhadapnya rendahnya produktifitas ekonomi (R. Bimo, 2018). Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil perlu mendapat perhatian untuk mencegah terjadinya stunting (Kemenkes, 2018).

Kader posyandu mempunyai peran penting dalam penilaian status gizi anak termasuk stunting. Secara teknis, tugas kader yang paling utama terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan BB dan mengukur TB serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), sehingga dapat mendeteksi secara dini kejadian stunting. Studi yang dilakukan oleh Adistie, Maryam, & Lumbantobing (2017) mengidentifikasi bahwa 39% kader mempunyai pengetahuan yang baik, 54,2% kader mempunyai pengetahuan yang cukup dan 6,8% kader mempunyai pengetahuan yang kurang tentang deteksi dini gizi buruk. Untuk itu diperlukan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader.

Pada program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini, bertujuan untuk memberdayakan kader dalam mengatasi masalah stunting melalui upaya promotif melalui simulasi dan praktek langsung.

Metode

1) Tahap Persiapan

Awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada peserta yaitu kader, baik kontrak waktu dan kesediaan para peserta . Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu Microtoa, Timbangan, kuesioner simulasi penilaian perkembangan anak dengan menggunakan kuesioner KPSP, antropometri dan untuk penyajian persiapan alat-alat seperti laptop, Liquid crystal display (LCD), layar proyektor, sound system, microfon.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini ibu kader terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh tim fasilitator yang berupa usia kader, tingkat pendidikan ibu kader, pengetahuan tentang stunting dan faktor yang mempengaruhinya kemudian dilanjutkan penyuluhan. Tim pengabdian masyarakat mempraktekkan langsung cara pengukuran dan penimbangan balita oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

3) Evaluasi

Ibu kader yang hadir sebanyak 40 orang. Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dalam pelaksanaan pengabdian di Puskesmas Teupin Raya. Tim juga melibatkan 1 orang mahasiswa untuk membantu tim agar kegiatan pengabdian masyarakat tentang penyuluhan dan pembinaan kader dalam pendataan stunting. Proses Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2021 sesuai jadwal dari pukul 09.00 s/d 12.00 wib. Metode Evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyampaian materi dan para ibu kader melakukan Tanya jawab, harapannya agar kader mampu mempraktekkan dengan benar berupa penilaian berat badan dan tinggi badan anak.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 1 hari dengan kegiatan berupa penyuluhan dan pembinaan kader dalam pendataan stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan antara lain berupa

1. Penyuluhan Penilaian Tumbuh Kembang Anak

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pendampingan penyuluhan dan pembinaan kader dalam pendataan stunting berupa materi tentang faktor yang mempengaruhi stunting : pola pengasuhan anak, pola makan dan gizi seimbang. Materi diberikan menggunakan *slide power point*. Selain penyampaian materi juga dilakukan tanya jawab tentang upaya pencegahan stunting oleh ibu kader

2. Simulasi dan Praktik Langsung

kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kegiatan berupa simulasi dan praktik langsung yang dilakukan oleh 40 kader. Simulasi dan praktik langsung berupa penilaian berat badan dan tinggi badan anak; simulasi penilaian perkembangan anak dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Proses kegiatan simulasi praktik bertujuan untuk memberdayakan kader dalam pendataan stunting sehingga dapat mengoptimalkan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Tujuan akhir dari semua kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai bentuk usaha pentingnya optimalisasi kesehatan balita. Hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang didapatkan sebelum adanya kegiatan dari tim pengabdian masyarakat ini, bahwa pengetahuan kader dalam pendataan stunting dirasa masih kurang. sehingga perlu dilakukan pembinaan.

Edukasi mengenai cara pencegahan stunting dilaksanakan guna meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya kader posyandu akan dampak dari keadaan stunting bila tidak dilakukan langkah pencegahan. Kader harus mampu memahami langkah-langkah pencegahan stunting, dan akhirnya diharapkan dapat berbagi informasi

kepada masyarakat khususnya ibu hamil, ibu bayi dan balita. Hal ini diharapkan akan memberikan dampak pada sikap kader dan juga ibu hamil, ibu bayi dan balita untuk melakukan upaya-upaya pencegahan stunting. Selain itu, dapat meningkatkan pengetahuan untuk pengukuran PB dan TB anak, serta menentukan klasifikasi berdasarkan tabel sebagai upaya deteksi dini stunting.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan sebelumnya oleh Adistie, Lumbantobing, dan Maryam (2018), berupa edukasi mengenai pemberian ceramah, diskusi, dan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan. Megawati dan Wiramihardja (2019) mengidentifikasi bahwa pemberian edukasi melalui pelatihan bagi kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuan kader mengenai stunting. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi diberikan kepada masyarakat ataupun kader, untuk dapat meningkatkan pengetahuan kader mengenai stunting (Iswarawanti, 2010).



Gambar 1. Pemberdayaan kader



Gambar 2. Penyuluhan oleh tim pengabmas

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan dan pemberdayaan tentang stunting bagi Kader Posyandu di Puskesmas Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga dapat meningkatkan pengetahuan kader mengenai pendataan stunting dan pencegahannya

sebagai upaya untuk mencegah kejadian stunting khususnya di wilayah kerja Puskesmas tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan sebelum dan setelah edukasi.

Referensi

- Izwardy, D. (2019). *Kebijakan dan strategi penanggulangan stunting di Indonesia*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2017). *100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting)*. (Volume 2). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- R. Bimo, dkk. (2018). *Stunting*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2018). *Profil kesehatan indonesia 2018*. 2018th ed. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2018) *Buletin : Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta
- Achadi, E dkk. (2020) *Pencegahan Stunting : Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Bandung : Rajagrafindo Persada
- Adistie, F., Maryam, N. N. A, & Lumbantobing, V. B. M. (2017). Pengetahuan kader kesehatan tentang deteksi dini gizi buruk pada balita. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(3), 173 – 177.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting di desa cipacing jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(3), 154 – 159.
- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1 (2), 173-184